

PERAN SUWARNI PRINGGODIGDO DALAM PERGERAKAN PEREMPUAN DI INDONESIA TAHUN 1926-1967

Lintang Madani¹

Abstract

This study examines the family background and education of Suwarni Pringgodigdo, as well as her role in the Indonesian women's movement from 1926 to 1967. Using the historical method, which includes heuristics, source criticism, interpretation, and historiography, this research finds that Suwarni's privileged family background and education enabled her to become a key figure in several women's organizations. She began her activism in Jong Java Meisjeskring Bogor and Putri Indonesia Bandung, later founding and leading Istri Sedar. After Indonesian independence, Suwarni continued her efforts by participating in national politics and advocating for women's rights. The findings indicate that Suwarni Pringgodigdo's contributions were fundamental in advancing the position of women in Indonesia and show that the women's movement is inseparable from the broader national movement.

Keywords: *Suwarni Pringgodigdo, Istri Sedar, women's movement, Indonesian history, national movement.*

A. Pendahuluan

Awal abad ke-20 menjadi babak baru bagi pergerakan perempuan di Indonesia. Hal itu ditandai dengan munculnya berbagai macam organisasi perempuan baik sebagai bagian dari organisasi pemuda maupun berdiri sendiri, di antaranya adalah perhimpunan Putri Mardika, Putri Budi Sedjati, Aisyiyah, Sarekat Perempuan Islam Indonesia (SPII), Jong Java Meisjeskring, Putri Indonesia, Kerajinan Amai Setia, Percintaan Ibu Kepada Temurunya (PIKAT), dan lain-lainnya.² Pada masa-masa awal pergerakan, kegiatan organisasi-organisasi perempuan tersebut lebih mengarah kepada perbaikan kedudukan sosial dalam perkawinan dan keluarga, serta peningkatan kecakapan sebagai ibu selaku pemegang urusan rumah tangga melalui pendidikan,

pengajaran, dan pelatihan keterampilan khusus wanita.³ Kongres Pertama Perempuan Indonesia yang diselenggarakan di Yogyakarta dari tanggal 22 sampai 26 Desember 1928 juga menghasilkan Perikatan Perempuan Indonesia (PPI) sebagai organisasi yang bertujuan untuk mengembangkan posisi sosial perempuan dan kehidupan keluarga secara keseluruhan tanpa berurusan dengan masalah politik.⁴

Suwarni Pringgodigdo merupakan satu dari sekian banyak tokoh perempuan yang ikut andil dalam gerakan perempuan Indonesia di akhir masa pendudukan kolonial. Dalam pergerakannya, Suwarni Pringgodigdo mendorong perempuan Indonesia untuk tidak hanya berkibrah dalam urusan rumah tangga dan pekerjaan sosial, tetapi juga dalam usaha melawan

¹ Mahasiswa Ilmu Sejarah Universitas Sebelas Maret.

² Cora Vreede-De Stueers, *Sejarah Perempuan Indonesia, Gerakan dan Pencapaian*, (Depok: Komunitas Bambu, 2008), hlm. 77-88.

³ KOWANI, *Setengah Abad Pergerakan Wanita Indonesia*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1978), hlm. 16.

⁴ Cora Vreede-De Stueers., *op.cit.*, hlm. 122.

kendala yang dihadapi kaum perempuan baik dari faktor agama, adat istiadat, maupun dari sifat ketergantungan yang besar terhadap kaum lelaki.⁵

Keberadaan Suwarni Pringgodigdo telah ikut merangkum perjalanan pergerakan perempuan di Indonesia yang mengalami kebangkitannya di awal abad ke-20 dan mengalami perubahan besar setelah dimulainya Orde Baru di tahun 1967. Di sepanjang periodisasi tersebut, sikap Suwarni yang tanpa kompromi dalam peningkatan kedudukan perempuan Indonesia menjadikan pergerakannya cukup menonjol di antara organisasi-organisasi dan tokoh-tokoh perempuan lain pada masanya, membuat dirinya dapat disebut sebagai seorang pionir bagi pergerakan perempuan modern di Indonesia.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang terdiri atas empat tahapan utama, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Heuristik dilakukan dengan mengumpulkan sumber-sumber primer dan sekunder yang relevan. Sumber primer meliputi dokumen organisasi, arsip, artikel majalah, dan surat kabar sezaman seperti *Majalah Sedar*, *Majalah Jong Java*, *Bataviaasch Nieuwsblad*, *De Indische Courant*, serta koleksi dari Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dan Monumen Pers Nasional. Selain itu, digunakan pula sumber lisan berupa

wawancara dengan keluarga Suwarni Pringgodigdo untuk memperkuat data.

Tahap kritik sumber dilakukan untuk menilai keaslian, kredibilitas, dan relevansi setiap sumber yang diperoleh. Selanjutnya, data yang telah terkumpul dianalisis melalui tahap interpretasi untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai peran Suwarni Pringgodigdo dalam pergerakan perempuan di Indonesia. Hasil interpretasi kemudian disusun secara sistematis dalam bentuk historiografi, sehingga menghasilkan narasi sejarah yang utuh dan sesuai dengan kaidah ilmiah.

C. Latar Belakang Keluarga dan Pendidikan Suwarni Pringgodigdo

Keberadaan Suwarni Pringgodigdo sebagai salah satu tokoh pergerakan perempuan di Indonesia sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan pendidikan yang diperolehnya. Suwarni lahir pada 10 Maret 1910 di Cibatok, Bogor.⁶ Ia merupakan keturunan bangsawan Kesultanan Cirebon dari pihak ayah dan saudagar Tionghoa dari pihak ibu. Ayahnya yang merupakan seorang dalang berpandangan maju memberikan kebebasan serta dukungan terhadap pendidikan bagi anak-anaknya. Sementara itu, kemakmuran dari kakek neneknya di pihak ibu juga membantunya untuk memenuhi biaya pendidikan yang dibutuhkan. Dengan keuntungan tersebut, Suwarni dapat masuk ke sekolah Kartini

⁵Widianti Farahita, "Isteri Sedar dan Perikatan Perhimpunan Isteri Indonesia 1930-1931", *Skripsi* Fakultas Sastra Universitas Sebelas Maret, 2000, hlm. 75.

⁶Kementerian Penerangan Republik Indonesia, *Kami Perkenalkan*, (Jakarta: Kementerian Penerangan Republik Indonesia, 1954), hlm. 113.

Bogor dan meneruskan pendidikannya ke jenjang *Meer Uitgebreid Lager Onderwijs* (MULO). Dari akses pendidikan yang diperoleh, Suwarni mendapatkan pengalaman berharga sebagai pribumi minoritas saat harus bersekolah bersama dengan teman-teman Eropa sebaya. Pengalaman dan wawasan yang dimiliki oleh Suwarni kemudian membuka kesadaran nasionalisme yang membawanya masuk ke dalam perhimpunan-perhimpunan pemuda-pemudi Indonesia.⁷

D. Kiprah Organisasi dan Pemikiran Suwarni Pringgogidgo

Bergabungnya Suwarni dalam perhimpunan-perhimpunan perempuan sebagai bagian dari organisasi pemuda Indonesia menjadi awal keterlibatannya dalam pergerakan perempuan. Pada tahun 1926–1930, ia aktif di *Jong Java Meisjeskring* Bogor dan Putri Indonesia Bandung. Dengan modal nasionalisme, pergaulan luas, dan kepribadian dominan, Suwarni menduduki posisi penting-sebagai sekretaris *Jong Java Meisjeskring* Bogor⁸ dan ketua Putri Indonesia Bandung, sebelum akhirnya menjadi ketua Pengurus Besar Putri Indonesia.⁹ Melalui Putri Indonesia, ia dikenal sebagai orator dan penggerak

program pendidikan perempuan, termasuk mendirikan sekolah-sekolah liar bermuatan nasionalisme bagi anak-anak pribumi.¹⁰

Setelah Putri Indonesia dibubarkan akibat fusi, Suwarni bersama rekan-rekannya mendirikan Istri Sedar pada 22 Maret 1930. Organisasi ini tidak hanya memperjuangkan hak-hak perempuan, tetapi juga menuntut perempuan ikut serta dalam perjuangan rakyat.¹¹ Istri Sedar didirikan dengan tujuan menekankan kemandirian dan peran aktif perempuan di luar urusan domestik, meski mendapat penentangan dari organisasi lain di bawah Perikatan Perhimpunan Istri Indonesia (PPII) yang masih menekankan peran domestik perempuan.¹²

Berbagai pertentangan dan hambatan tidak menyurutkan langkah pergerakan Suwarni dan Istri Sedar untuk semakin memberikan pengaruhnya dalam gerakan perempuan di Indonesia. Pada periode 1931–1945, Suwarni aktif menyuarakan pentingnya keterlibatan perempuan di bidang politik dan ekonomi sebagai bentuk pelayanan nasional. Ia menolak feminisme Barat yang dianggap kurang sesuai dengan kebutuhan rakyat Indonesia dan menekankan bahwa persamaan kedudukan perempuan dan laki-laki harus diarahkan pada pemenuhan kewajiban bersama

⁷Gerard Termorshuizen, "A Life Free from Trammels: Soewarsih Djojopoespito and Her Novel *Buiten Het Gareel*", *Canadian Journal of Netherlandic Studies*, Vol. XII No. ii 1991, hlm. 30-31.

⁸ Majalah *Jong Java*, No. 12 tanggal 15 Juni 1927 dan No. 13 tanggal 1 Juli 1927.

⁹ Kongres Wanita Indonesia, *Sejarah Setengah Abad Pergerakan Wanita Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1978), hlm. 23.

¹⁰ Rosihan Anwar, *Mengenang Sjahrir*, (Jakarta: PT Gramedia, 1980), hlm. 49.

¹¹ A.K Pringgogidgo, *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*, (Jakarta: Dian Rakyat, 1949), hlm. 174.

¹² Majalah *Sedar*, No.4, November 1930, Majalah *Sedar*, No. 5, Desember 1930, dan Majalah *Sedar*, No. 6, Januari 1931.

terhadap bangsa.¹³ Pandangan mengenai sistem pendidikan nasional bagi anak-anak pribumi juga diberikan dengan tujuan yang sama, yaitu untuk mempersiapkan generasi muda sebagai pejuang bangsa.¹⁴

Selain itu, Suwarni sangat memperhatikan masalah perlindungan perempuan dalam perkawinan, terutama terkait isu poligami. Ia secara tegas menolak praktik poligami dan memandang perkawinan monogami sebagai bentuk ideal.¹⁵ Pandangan ini dituangkan dalam tulisannya "Soal Polygamie" (*Majalah Sedar* No. 13, Agustus-September 1932) dan "Perlindungan dalam Perkawinan bagi Kaum Perempuan" (*Majalah Sedar* No. 2, Juni 1937). Suwarni juga mendukung Proyek Ordonansi Perkawinan yang memungkinkan pendaftaran perkawinan dan menjadikan monogami sebagai status mutlak, sehingga perempuan yang perkawinannya terdaftar dapat menggugat cerai suaminya jika terjadi pelanggaran seperti poligami atau perselingkuhan.¹⁶ Meskipun pandangan ini menuai pro dan kontra, Suwarni menekankan bahwa penghapusan poligami merupakan wujud kemanusiaan yang akan mendorong perempuan untuk memaksimalkan peran mereka sebagai ibu, istri, dan warga negara.¹⁷

¹³ Suwarni Pringgodigdo, "Kewajiban dan Pekerjiaan Kaoem Istri Menoeroet Kemaean Zaman", *majalah Sedar*, No. 11, Juni 1932, hlm. 13.

¹⁴ Suwarni Pringgodigdo, "Soal Peladjaran dan Pendidikan Nasional", *majalah Sedar*, No. 12, Juli 1932, hlm. 20.

¹⁵ Susan Blackburn, *Women and the State in Modern Indonesia*, (New York: Cambridge University Press, 2004), hlm. 121.

Karakter revolusioner Suwarni juga tercermin dari lingkungan pertemanan dan keluarganya. Bersama adiknya, Suwarsih, dan suami mereka, ia termasuk dalam kelompok Sjahrir yang dikenal kritis terhadap tradisi feodal dan aktif dalam diskusi-diskusi politik progresif. Melalui kelompok ini, Suwarni juga menjalin persahabatan dengan Eddy Du Perron, seorang sastrawan dan jurnalis Belanda yang bersimpati terhadap gerakan nasionalis Indonesia.¹⁸ Ketertarikannya pada karya-karya Du Perron serta tokoh-tokoh *suffragist* seperti Emmeline Pankhurst dan Aletta Jacob memperkaya pemikirannya, meskipun Suwarni dan Istri Sedar tetap bersikap non-kooperatif terhadap pemerintah kolonial, termasuk menolak perjuangan hak pilih perempuan untuk duduk di Volksraad.¹⁹

E. Peran Pasca-Kemerdekaan dan Warisan Perjuangan

Setelah proklamasi kemerdekaan pada 17 Agustus 1945, Suwarni ikut dalam perjuangan kaum perempuan yang telah menyingkirkan perbedaan ideologi mereka untuk bersama-sama mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Di bulan September 1945, Suwarni terpilih menjadi anggota Dewan Pertimbangan Agung (DPA) dengan tugas menyediakan

¹⁶ Cora Vreede De-Stuers., *op.cit.*, hlm. 152.

¹⁷ Susan Blackburn., *op.cit.*, hlm. 127.

¹⁸ Snoek Kees, *E. du Perron. Het Leven van een Smalle Mens*, (Amsterdam: Nijgh & Van Ditmer, 2005), hlm. 921-933.

¹⁹ Cora Vreede-De Stueers., *op.cit.*, hlm. 94 dan 270.

pimpinan perempuan untuk mendirikan dapur umum dan melakukan tugas-tugas sosial. Tugas ini terlaksana melalui pendirian organisasi Wanita Negara Indonesia (WANI) yang didirikannya bersama Erna Djadjaningrat.²⁰ WANI kemudian melebur ke dalam Persatuan Wanita Republik Indonesia (PERWARI). Melalui usulan Suwarni dan Sujatin Kartowijono serta bantuan dari PERWARI, Konferensi Organisasi-organisasi Wanita Indonesia diadakan dengan hasil berupa pendirian Kongres Wanita Indonesia (KOWANI) sebagai wadah bagi perhimpunan-perhimpunan perempuan yang ada di Indonesia.²¹

Pengakuan kedaulatan Indonesia oleh Belanda pada tahun 1949 membuka kesempatan luas bagi perempuan untuk berkiprah di bidang politik. Pada tahun 1950, Suwarni mendirikan Women's International Club di Jakarta²² dan menjadi anggota Dewan Perwakilan Rakyat Sementara (DPRS) mewakili Partai Sosialis Indonesia (PSI).²³ Ia kemudian aktif dalam parlemen sebagai perwakilan dari Partai Sosialis Indonesia (PSI). Ia juga menjadi kandidat anggota konstituante dalam Pemilu 1955.²⁴

Di samping berpolitik, Suwarni juga aktif berbisnis lewat kepemilikan beberapa usaha.²⁵ Ia juga tidak meninggalkan kegemarannya terhadap dunia sastra. Di tahun 1951, Suwarni menerbitkan empat artikel berjudul *Du Perron dan Pengaruhnya terhadap Kaum Intelek Indonesia 1936-1939*.²⁶ Pada tanggal 6 Januari 1953, ia menghadiri peringatan atas Henriette Roland Holst van der Schalk, seorang penyair juga sosialis berkebangsaan Belanda yang kehadiran maupun karya-karyanya dekat dengan para nasionalis Indonesia.²⁷

Suwarni bercerai di tahun 1959 dengan A.K. Pringgodigdo yang kemudian memutuskan untuk menikah kembali dengan Oemirin Budiardjo.²⁸ Suwarni tutup usia pada 18 Juli 1967 karena mengidap penyakit diabetes. Ia kemudian dimakamkan di makam keluarga yang berada di dalam areal rumahnya di Cibatok, Bogor bersama A.K Pringgodigdo, Oemirin Budiardjo, dan putra-putri beserta keturunannya.²⁹

F. Penutup

Perjalanan hidup dan perjuangan Suwarni Pringgodigdo memperlihatkan bagaimana latar belakang keluarga, pendidikan, dan pengalaman organisasi

²⁰ Kongres Wanita Indonesia., *op.cit.*, hlm. 71.

²¹ *Ibid*, hlm. 86-87.

²² Situs *Women's International Club*, <https://www.wic-jakarta.or.id/about-club/our-club> diakses tanggal 11 Oktober 2021 pukul 06.04 WIB.

²³ Surat kabar *Java-Bode*, 11 Maret 1955.

²⁴ Surat kabar *Java-Bode*, 11 Maret 1955.

²⁵ Wawancara dengan Sulaiman Pringgodigdo selaku cucu dari Suwarni Pringgodigdo, pada tanggal 27 Mei 2021.

²⁶ Snoek Kees., *op.cit.* hlm. 930.

²⁷ Surat kabar *Java-Bode*, 7 Januari 1953. Dapat dilihat juga pada surat kabar *De Nieuwsgier*, 7 Januari 1953.

²⁸ Cora Vreede-De Stueers., *loc.cit.*

²⁹ Wawancara dengan Sulaiman Pringgodigdo selaku cucu dari Suwarni Pringgodigdo, pada tanggal 27 Mei 2021.

dapat membentuk seorang perempuan menjadi pelopor dalam pergerakan nasional. Suwarni bukan hanya berperan sebagai penggerak dalam organisasi perempuan seperti Jong Java Meisjeskring, Putri Indonesia, dan Istri Sedar, tetapi juga sebagai pemikir yang berani menantang norma-norma tradisional yang membatasi peran perempuan di masyarakat. Melalui kepemimpinan dan gagasannya, Suwarni mendorong perempuan Indonesia untuk tidak sekadar aktif di ranah domestik, melainkan turut serta dalam perjuangan politik, ekonomi, dan sosial demi kemajuan bangsa.

Kontribusi Suwarni dalam memperjuangkan hak-hak perempuan, terutama terkait pendidikan, perlindungan dalam perkawinan, dan keterlibatan di bidang politik, menjadi tonggak penting dalam sejarah gerakan perempuan Indonesia. Ia menunjukkan bahwa perjuangan perempuan tidak dapat dipisahkan dari dinamika pergerakan nasional, bahkan menjadi bagian integral dari upaya bangsa Indonesia dalam meraih dan mempertahankan kemerdekaan. Konsistensi Suwarni dalam memperjuangkan kepentingan perempuan hingga masa pascakemerdekaan membuktikan bahwa peran perempuan sangat strategis dalam membangun masyarakat yang adil dan berkeadilan.

Dengan demikian, kiprah Suwarni Pringgodigdo tidak hanya menjadi inspirasi bagi generasi perempuan setelahnya, tetapi juga menegaskan bahwa kemajuan perempuan adalah prasyarat bagi kemajuan bangsa. Studi mengenai perjalanan hidup dan pemikiran Suwarni menjadi bukti bahwa sejarah pergerakan

perempuan di Indonesia adalah sejarah yang penuh perjuangan, inovasi, dan keberanian untuk melampaui batas-batas yang ada. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah historiografi Indonesia, serta mendorong kajian lebih lanjut mengenai peran tokoh-tokoh perempuan dalam sejarah nasional.

DAFTAR PUSTAKA

Surat Kabar

Surat kabar *Java-Bode*, 7 Januari 1953.

Buku

- A.K. Pringgodigdo. 1978. *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Blackburn, Susan. 2004. *Women and the State in Modern Indonesia*. New York: Cambridge University Press.
- Burhanuddin. "Sjahrir yang Saya Kenal" dalam Rosihan Anwar. 1980. *Mengenang Sjahrir*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kees, Snoek. 2005. *E. du Perron, Het Leven van een Smalle Mens*. Amsterdam: Nijgh & Van Ditmer.
- Kementerian Penerangan Republik Indonesia. 1954. *Kami Perkenalkan*. Jakarta: Kementerian Penerangan Republik Indonesia.
- Kongres Wanita Indonesia. 1978. *Sejarah Setengah Abad Pergerakan Wanita Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang.
- Stuers, Cora Vreede-De. 2008. *Sejarah Perempuan Indonesia, Gerakan dan Pencapaian* (edisi terjemahan oleh Elvira Rosa, Paramita Ayuningtyas, dan Dwi Istiani). Depok: Komunitas Bambu.

Artikel

Gerard Termorshuizen. 1991. "A Life Free from Trammels: Soewarsih Djojopoespito and Her Novel *Buiten Het Gareel*" dalam *Canadian Journal of Netherlandic Studies* Vol. XII No. ii

Suwarni Pringgodigdo. "Kewadajiban dan Pekerdjaan Kaoem Istri Menoeroet Kemaoean Zaman" dalam *Sedar*. Edisi No. 11 bulan Juni 1932.

_____. "Soal Peladjaran dan Pendidikan Nasional" dalam *Sedar*. Edisi No. 12 bulan Juli 1932.

Majalah

Majalah *Jong Java*, No 12 dan 13, 15 Juni dan 1 Juli 1927.

Majalah *Sedar*, No.4, November 1930.

Majalah *Sedar*, No. 5, Desember 1930.

Majalah *Sedar*, No. 6, Januari 1931.

Skripsi

Widianti Farahita. 2000. "Isteri Sedar dan Perikatan Perhimpunan Isteri Indonesia 1930-1931". *Skripsi* Fakultas Sastra Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Sumber Online

Situs *Women's International Club*, <https://www.wic-jakarta.or.id/about-club/our-club> diakses tanggal 11 Oktober 2021.